



STRATEGI PENDAMPINGAN SPIRITUAL ANAK DIFABEL KRISTEN DI BALAI SENTRA EFATA KUPANG

Johanes Marno Nigha^{1*}, Kurniawati Aseleo², Rita³, Bilsan Atarot Afi⁴, Emi Magdalena⁵

^{1,2,3,4}Prodi Penyuluh Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Kota Kupang, 85147, Indonesia.

⁵Balai Sentra Efata Kupang, Naibonat, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang 85362, Indonesia

*Email korespondensi : marnonigha5@gmail.com¹

Diterima Januari 2024; Disetujui Desember 2024; Dipublikasi 31 Januari 2025

Abstract: *Spiritual assistance for children with disabilities at the Efata Center in Kupang faces significant challenges due to limited resources and existing approaches. This research aims to explore the perceptions of social workers and religious counselors regarding the spiritual assistance strategies that have been implemented. The methodology used is focused group discussions (FGD) with six participants, consisting of social workers and religious counselors at the Efata Center. The research findings indicate that the process of spiritual assistance for children is influenced not only by a lack of religious knowledge brought from home but also by the need for a more holistic approach. The study emphasizes the necessity for state social institutions like the Efata Center to provide adequate spiritual assistance and regular counseling for social workers and religious counselors. Furthermore, utilizing richer spiritual learning methods, including interactive media, is crucial in developing the spirituality of individuals with disabilities. This research recommends enhancing the capacity of educators and religious counselors in implementing more effective assistance strategies to support the spiritual development of children with disabilities.*

Keywords : *Difabel; disability, spirituality; Sentra Efata Kupang*

Abstrak: Pendampingan spiritual anak penyandang disabilitas di Balai Sentra Efata Kupang menghadapi tantangan signifikan akibat terbatasnya sumber daya dan pendekatan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi pekerja sosial dan penyuluh agama mengenai strategi pendampingan spiritual yang telah dilaksanakan. Metodologi yang digunakan adalah diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan enam peserta, terdiri dari pekerja sosial dan penyuluh agama di Balai Sentra Efata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendampingan spiritual anak tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan keagamaan yang dibawa dari rumah, tetapi juga oleh kebutuhan akan pendekatan yang lebih holistik. Temua penelitian menekankan perlunya lembaga sosial negara seperti Balai Sentra Efata untuk menyediakan pendampingan spiritual yang memadai dan konseling teratur bagi pekerja sosial dan penyuluh agama. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran spiritual yang lebih kaya, termasuk media interaktif, sangat penting dalam pengembangan spiritualitas individu difabel. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kapasitas pendidik dan penyuluh agama dalam menerapkan strategi pendampingan yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan spiritual anak penyandang disabilitas.

Kata kunci : *Difabel, disabilitas, Spiritualitas, Sentra Efata Kupang*

PENDAHULUAN

Data Statistik pada tahun 2020, di Indonesia ada sebanyak 84.326 anak difabel yang berada di SD, 36.884 anak difabel di SMP dan 25411 anak difabel di SMA (Notonagoro Sabdo Gusti, 2021). Jumlah tersebut menunjukkan cukup banyak anak difabel yang harus mendapatkan perhatian dalam semua aspek kehidupan anak, termasuk pendampingan spiritualitas. Pada tempat yang lain kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Pada tahun 2019, kasus kekerasan terhadap anak muncul sebanyak 11.057 kasus yang kemudian naik menjadi 11.279 kasus di tahun 2020 (MIn, 2021). Sepanjang tahun 2021 kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) mencatat terjadinya kasus kekerasan terhadap anak sebanyak 14.517 kasus dan setengah dari kasus tersebut adalah kekerasan seksual. Kasus kekerasan ini meningkat sepanjang pandemi Covid 19 (Yla, 2021). Secara umum dampak negatif yang dialami korban kekerasan seksual yaitu kerusakan psikologi. Selain itu muncul berbagai macam trauma pada kekerasan seksual terhadap anak berupa konsekuensi psikologis negatif jangka panjang terhadap korban misalnya depresi, gangguan emosional, ketakutan, kecemasan berlebihan juga anti sosial (Rini, 2020). Pada anak dengan disabilitas menunjukkan bahwa mereka lebih rentan terhadap kekerasan termasuk kekerasan fisik, seksual, dan psikologis, dari pada anak-anak tanpa disabilitas. Data dari BPS menyatakan ada 0,79 persen atau 650 ribu anak penyandang disabilitas, dari 84,4 juta anak Indonesia pada 2021. KemenPPPA menjabarkan hingga Maret 2021, ada 110 anak penyandang disabilitas dari total 1.355 anak korban yang mengalami kekerasan (Lia Hutasoit, 2022). Ada berbagai faktor risiko yang terkait dengan kekerasan terhadap anak-anak dengan disabilitas, serta hambatan yang mereka hadapi dalam mengakses layanan perlindungan dan dukungan (Åker & Johnson, 2020).

Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan, telah terjadi 987 kasus kekerasan terhadap anak penyandang disabilitas yang dialami oleh 264 anak laki-laki dan 764 anak perempuan sepanjang 2021 lalu. Jenis kekerasan yang paling tinggi jumlah korbannya adalah kekerasan seksual, yaitu 591 korban. Anak penyandang disabilitas lebih rentan mengalami kekerasan seksual akibat hambatan komunikasi dan intelektual (Lia Hutasoit, 2022). Hal ini menunjukkan kekerasan berupa pelanggaran seksual yang lebih besar terhadap perempuan dan anak penyandang disabilitas. Secara relatif, hanya sedikit kasus yang melibatkan pelanggaran terhadap anak penyandang disabilitas sebab ada kemungkinan yang menunjukkan adanya tindakan kriminal yang tidak dilaporkan (Åker & Johnson, 2020).

KAJIAN PUSTAKA

Pendampingan spiritualitas pada dasarnya dapat membantu dalam proses pemulihan kesehatan dan perlindungan bagi anak difabel saat mengalami bahaya (Saleleu & Gea, 2024; Tinenti et al., 2021) seperti kasus kekerasan seksual. Menurut Swinton, meningkatnya kualitas hidup dapat tercapai dengan memperhatikan spiritualitas individu difabel (Saefatu et al., 2023). Namun penelitian terkait disabilitas menunjukkan adanya keterbatasan bagi individu difabel untuk terlibat dalam kegiatan spiritual dan religius (Amenyedzi, 2021; Carter, E. W., & Boehm, 2019; Franssen, S., Irwanto, I., & Cornielje, 2020).

Hal ini tentu saja dapat mengakibatkan para anak dengan disabilitas tidak dapat mengeksplorasi pendampingan spiritual baik secara individu maupun kolektif dalam komunitas iman. Berhadapan dengan situasi ini, lingkungan sosial seperti keluarga dan masyarakat sebagaimana telah diamanatkan oleh hukum, memiliki kewajiban untuk memelihara hak asasi anak. Negara kemudian mengambil bagian juga dalam peran penting perlindungan anak. Lebih jauh lagi salah satu wujud implementasi peran pemerintah tertuang dalam pasal 28 B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD) tentang perlindungan anak dan lebih lanjut diatur dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 17 tahun 2016 pasal 1 lewat hadirnya Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan (K. & Noe, 2015; Sarumpaet et al., 2022) Kehadiran Balai Sentra Efata Kupang menjadi salah satu solusi terkait penanganan kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia dan juga masalah disabilitas anak. Kehadiran Balai ini pada dasarnya merupakan salah satu Unit Pelayanan Teknis Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Anak Kementerian Sosial Republik Indonesia bagian anak yang memerlukan perlindungan khusus dan disabilitas. Peraturan menteri sosial nomor 08 tahun 2012 yang menegaskan tentang tata pedoman bagaimana kriteria penanganan anak dalam perlindungan khusus, maka Balai Sentra Efata Kupang berusaha ikut mengaplikasikan amanat peraturan ini.

Kategori anak disabilitas yang bisa mendapat penanganan dari layanan egara dalam hal ini Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Anak Kementerian Sosial Republik Indonesia berusia enam hingga delapan belas tahun dan sedang mengalami kondisi darurat tertentu seperti menjadi korban dalam konteks minoritas dan terisolasi. Kriteria untuk anak dengan disabilitas menjadi salah satu prioritas (Veggi Livian Agata, 2021). Pada umumnya tanggung jawab penanganan di Balai Sentra Efata Kupang dilaksanakan oleh para pekerja sosial. Mereka dalam kapasitasnya adalah orang yang dipercayakan secara aktif membantu memecahkan masalah dengan melakukan peningkatan kesejahteraan sosial lewat pembinaan kepada anak-anak yang mengalami masalah secara sosial. Salah satu pendampingan yang dibuat yaitu pelayanan pendampingan spiritual untuk anak dengan disabilitas.

Dalam proses pendampingan kegiatan ini dilaksanakan sesuai struktur yang telah ditetapkan meliputi pendampingan aktivitas anak selama masa rehabilitasi seperti: pembekalan pengetahuan umum, advokasi sosial dalam memberi dukungan serta pembelaan (Sarumpaet et al., 2022) kepada penerima manfaat, juga pengendalian lewat bimbingan konseling rutin (Saniah Pane, Said Suhil Achmad, 2021). Hal yang sama ditemui juga pada Balai Sentra Efata Kupang. Balai ini dikenal sebagai ruang pemulihan dengan salah satu prioritas adalah anak dengan disabilitas. Pihak balai menyadari bahwa kebutuhan atas pemulihan dan pendampingan sejumlah anak ini membutuhkan peran dan kerja sama masyarakat luas (Nigha, 2021)). Kesadaran atas keterbatasan dana dan sumber daya manusia ditambah keharusan melaksanakan pendampingan anak difabel membuat pihak Balai Sentra Efata Kupang menjalankan beberapa strategi sebagai bagian dari negosiasi atas situasi keterbatasan yang dimiliki. Salah satunya dengan mengikut sertakan juga para penyuluh agama dan para rohaniawan baik para pendeta, pastor dan ulama untuk mendukung tercapainya pemulihan anak (Nigha, 2021).

Konteks kebutuhan akan peran serta masyarakat secara aktif dalam pemulihan anak hadir salah satunya

dalam bentuk pelayanan spiritualitas. Hal ini karena spiritualitas mulai dipandang sebagai dimensi vital dari praktik holistik dan perawatan yang berpusat pada orang (Muktiwibowo & Prayogi, 2022)) dan untuk menggabungkan hal-hal spiritual dalam intervensi terapeutik (Frunza, M., Frunza, S., & Grad, 2019). Spiritualitas kini diakui sebagai mekanisme dukungan bagi profesional kesehatan mental (Zara Abrams, 2023). Kebutuhan akan pelayanan spiritualitas pada para penerima manfaat di Balai Sentra Efata Kupang hadir karena kesadaran para pekerja sosial akan nilai spiritual dan juga edukasi akan pendidikan agama kristen dalam pendampingan. Eliade mengungkapkan bahwa spiritualitas kristen adalah cara hidup kristen yang merupakan ibadah dan pengembangan hubungan dengan Kristus (Twintarto et al., 2024). Spiritualitas kristen dengan demikian merupakan hasil relasi antara manusia dengan Kristus dan kemudian terwujud dalam cara hidup orang Kristen sehari-hari yang meneladani Kristus. Relasi yang terbentuk antara manusia dan Kristus akan memungkinkan orang untuk bersikap dan berperilaku baik dalam kehidupannya, terutama dalam mengasihi dan mengampuni sesama.

Ionel Ene dan Iuliana Barna menjelaskan bahwa Kualitas pendidik agama kristen dalam konteks spiritual tercermin dalam dua hal. Pertama, metode pembelajaran tidak terbatas pada pengajaran formal tetapi mempromosikan metode yang merangsang iman dan sensitivitas. Kedua, Tujuan pengajaran adalah tidak semata-mata soal kemampuan berpikir, namun yang utama adalah pembangunan spiritual (Razak et al., 2021). Carter mengungkapkan bahwa keluarga dan komunitas lainnya dapat memiliki peran yang penting dalam kehidupan spiritualitas individu yang memiliki hambatan intelektual dan masalah perkembangan (Erik W. Carter, 2024). Keluarga yang sehari-harinya juga berinteraksi dengan individu difabel harus diberikan dukungan yang komprehensif namun dapat diterima secara budaya. Ketidakpekaan keluarga dalam melihat berbagai peluang bagi individu difabel untuk mengekspresikan spiritualitas dan religiusitas di tempat ibadah dan sekaligus menganggap peluang tersebut tidak penting, dapat menghambat keterlibatan individu difabel dalam aktivitas religius (Carter, E. W., & Boehm, 2019)). Jemaat sebagai bagian dari komunitas iman gereja, mempunyai peran penting untuk memastikan individu dengan difabilitas berpartisipasi secara penuh dalam aktivitas spiritual dan religiusitas (Erik W. Carter, 2024).

Mayoritas penelitian dalam aspek spiritualitas dan religiusitas anak difabel me-maparkan bagaimana peran gereja dan keluarga ataupun membahas persepsi gereja dan keluarga terhadap spiritualitas dan religiusitas anak difabel (Amenyedzi, 2021). Sedikit penelitian membahas tentang peran dan persepsi pendamping atau relawan yang bertugas mendampingi anak difabel dalam aspek spiritual dan religiusitas. Tulisan ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi cara pekerja sosial kristen dan penyuluh agama kristen yang bekerja (Karnawati, 2020) sebagai pendamping spiritual di Balai Sentra Efata Kupang, di unit anak dengan Disabilitas. Pelayanan ini sebagai satu bentuk pelaksanaan kebijakan negara bagi pendampingan anak dengan difabel dan bagaimana para pekerja sosial kristen meresponnya dalam bentuk pendampingan spiritual kristen dengan melibatkan peran serta penyuluh agama.

Adanya studi eksploratif ini memberikan manfaat bagi penyusunan intervensi, pelatihan, dan pembinaan

tepat bagi para pekerja sosial kristen maupun penyuluh agama yang berinteraksi dengan anak difabel. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan dan rekomendasi bagi pemerintah dalam hal ini pelaksana pelayanan sosial oleh negara di Balai Sentra unit pelayanan difabel, dan penyuluh agama yang mendampingi komunitas anak difabel kristen dalam pendampingan spiritual.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan studi eksploratif dan bersifat deskriptif. Penelitian bertujuan mendapatkan gambaran pekerja sosial dan penyuluh agama kristen terhadap spiritualitas pada anak difabel kristen. Teknik pengumpulan data menggunakan focus group discussion (FGD) pada 6 orang yaitu 5 pekerja sosial, dan 1 penyuluh agama (3 wanita dan 3 pria) yang bekerja di Balai Sentra Efata Kupang pada unit disabilitas. Unit Disabilitas adalah salah satu bagian dari layanan Balai Sentra Efata Kupang pada program kesejahteraan sosial negara. FGD dilakukan di Balai Sentra Efata Kupang. Wawancara tambahan dibuat pada hari berbeda kepada tiga orang pendamping. Pada hari berbeda lainnya format wawancara melalui pengisian google form diberikan pada keenam narasumber untuk mengkonfirmasi kembali hasil diskusi FGD. Layanan yang didiskusikan pada FGD berkaitan dengan rekomendasi Carter tentang cara komunitas merancang layanan dan dukungan yang dapat memberikan kesempatan kepada individu difabel berpartisipasi dalam kehidupan spiritual dan religius (E. W. Carter, 2023).

HASIL

Praktek Pendampingan Spiritualitas Difabel di Balai Sentra Efata Kupang

1. Sosialisasi dan edukasi tentang aktifitas spiritual anak difabel

Kesadaran akan pentingnya edukasi dan sosialisasi tentang bimbingan kerohanian pada anak-anak difabel menjadi kesadaran awal bagi para pekerja sosial kristen di Balai Sentra Efata. Para pekerja sosial sadar bahwa pendampingan kerohanian dan religius sangat penting bagi anak-anak difabel untuk memastikan bahwa hak-hak mereka terpenuhi. Beberapa anak difabel, seperti tuna wicara dan tunarungu, memiliki kesulitan dalam menerima informasi dari orang lain, termasuk tentang aspek spiritual. Para anak kemudian mendapat fokus awal pendampingan spiritual lewat kegiatan ibadah di gereja dan kegiatan sekolah minggu. Hal ini dibuat agar hak-hak anak-anak difabel dalam mengakses pelayanan kerohanian formal seperti baptisan, peneguhan sidi, dan sakramen.

Di unit Disabilitas Penanganan dalam hal mental spiritual diawali dengan pemahaman akan hak yang paling dasar yaitu pelayanan administratif seperti pendataan dan kontak-kontak dengan pihak gereja agar anak memahami hak keagamaan mereka. Upaya menghubungi gereja biasanya untuk melaksanakan ritual inisiasi seperti pelayanan sakramen misalnya baptis dan sidi atau memasukan anak-anak ke dalam salah satu agama resmi yang berlaku di Indonesia. Selanjutnya kolaborasi dengan penyuluh agama menjadi penting dalam memberikan bimbingan kerohanian dan membantu memenuhi kebutuhan spiritual anak-anak difabel di Balai Sentra Efata.

Kesadaran akan pentingnya edukasi dan sosialisasi tentang bimbingan kerohanian pada anak-anak difabel

menjadi kesadaran awal bagi para pekerja sosial kristen di Balai Sentra Efata. Para pekerja sosial sadar bahwa pendampingan kerohanian dan religius sangat penting bagi anak-anak difabel untuk memastikan bahwa hak-hak mereka terpenuhi. Beberapa anak difabel, seperti tuna wicara dan tunarungu, memiliki kesulitan dalam menerima informasi dari orang lain, termasuk tentang aspek spiritual. Para anak kemudian mendapat fokus awal pendampingan spiritual lewat kegiatan ibadah di gereja dan kegiatan sekolah minggu. Hal ini dibuat agar hak-hak anak-anak difabel dalam mengakses pelayanan kerohanian formal seperti baptisan, peneguhan sidi, dan sakramen. Di unit Disabilitas Penanganan dalam hal mental spiritual diawali dengan pemahaman akan hak yang paling dasar yaitu pelayanan administratif seperti pendataan dan kontak-kontak dengan pihak gereja agar anak memahami hak keagamaan mereka. Upaya menghubungi gereja biasanya untuk melaksanakan ritual inisiasi seperti pelayanan sakramen misalnya baptis dan sidi atau memasukan anak-anak ke dalam salah satu agama resmi yang berlaku di Indonesia. Selanjutnya kolaborasi dengan penyuluh agama menjadi penting dalam memberikan bimbingan kerohanian dan membantu memenuhi kebutuhan spiritual anak-anak difabel di Balai Sentra Efata.

Pekerja sosial membahas tentang pentingnya peran penyuluh agama dalam memberikan bimbingan kerohanian bagi anak-anak disabilitas, khususnya tuna wicara dan tunarungu. Anak-anak disabilitas pada umumnya sulit menerima informasi dari warga atau orang-orang di tempat tinggal mereka, sehingga mereka membutuhkan bimbingan kerohanian untuk memahami hak-hak mereka yang menyangkut bimbingan-bimbingan kerohanian. Pada umumnya, anak-anak disabilitas khususnya tuna wicara belum memiliki atau belum mendapatkan pelayanan-pelayanan kerohanian seperti baptisan, peneguhan sidi atau sakramen-sakramen lainnya seperti perjamuan apalagi yang sifatnya lebih umum, misalnya pelajaran-pelajaran kerohanian dan lainnya. Oleh karena itu, peran penyuluh agama sangat dibutuhkan untuk memberikan bimbingan kerohanian bagi anak-anak disabilitas tersebut .

Kesadaran akan pentingnya edukasi dan sosialisasi pada para anak difabel tentang akses pelayanan kerohanian formal dan bimbingan kerohanian yang meliputi pendampingan spiritual menjadi kesadaran awal para pekerja sosial kristen di lembaga ini. Para pekerja sosial sadar akan kebutuhan pendampingan ini agar para anak difabel menyadari juga hak-hak mereka.

2. Peran pekerja sosial dan penyuluh Agama dalam pendampingan Spiritual anak Difabel

Pendampingan anak di Balai Sentra Efata Kupang dalam aspek keagamaan dan spiritualitas membutuhkan sumber daya manusia dan waktu yang cukup. Para pendamping anak baik itu pekerja sosial di Balai Sentra Efata Kupang menyadari akan kurangnya pengalaman dan kapasitas kemampuan pengetahuan agama dan spiritualitas yang mereka miliki. Disamping itu para pekerja sosial sebagai pendamping anak difabel mengeluhkan tentang waktu kolaborasi dengan penyuluh agama dalam pendampingan spiritual. Regulasi pemerintah yang mengatur tentang jam pelayanan penyuluh agama dan adanya konsekuensi pembayaran hak penyuluh menjadi salah satu pembatas pendampingan yang dilakukan. Para penyuluh yang dibatasi jam pelayanan karena berasal dari luar lembaga dan akibat regulasi tersebut, menyebabkan sejumlah

pekerja sosial pada akhirnya bertanggung jawab penuh untuk pendampingan spiritual anak difabel di lembaga ini. Pada saat yang sama para pekerja sosial belum mendapatkan pelatihan terkait pendampingan spiritual dan keagamaan. Hal ini membuat pendamping merasa belum cukup percaya diri dalam proses pendampingan spiritual anak difabel.

Penyuluh agama mengungkapkan bahwa Waktu yang ditentukan untuk kegiatan penyuluhan rohani biasanya seminggu sekali dengan alokasi waktu 1-2 jam, tetapi hal ini tidak harus menjadi baku dan hanya berlaku dalam konteks tertentu. Penyuluh agama memberikan bimbingan kerohanian sesuai surat keputusan (SK).

Pekerja Sosial biasanya juga merangkap tugas penyuluh agama yang sadar atas keterbatasan mereka dalam tugas penyuluh agama. Para pekerja sosial mengungkapkan tentang belum adanya pelatihan khusus tentang penyuluhan agama pada mereka sehingga pendampingan penyuluhan agama disesuaikan dengan kemampuan masing-masing pekerja sosial.

Kondisi ini kemudian coba disiasati oleh para pekerja sosial. Kolaborasi dengan waktu yang terbatas tetap dibuat. Misalnya terlihat dalam pendampingan spiritual anak difabel tuna wicara dan tuna rungu. Pekerja sosial dan Penyuluh agama di unit disabilitas Balai Sentra Efata Kupang dalam pendampingan ini pada umumnya mengandalkan peran penterjemah. Penterjemah bahasa isyarat untuk para penyandang disabilitas tuna wicara dan tuna rungu, adalah para pekerja sosial sendiri. Peran penterjemah menjadi hal yang penting sebagai jembatan dalam proses komunikasi dan pembentukan konsep diri individu difabel. Seluruh proses penyuluhan agama di unit disabilitas mengandalkan peran penterjemah bahasa isyarat dan kolaborasi dengan penyuluh agama. Selain itu kreativitas Penyuluh Agama untuk menyiapkan media yang dapat dipahami oleh anak-anak disabilitas menjadi tantangan tersendiri. Pendekatan media gambar dan film rohani untuk membangun konsep spiritualitas kristen menjadi salah satu fokus pelaksanaan penyuluhan agama di unit disabilitas Balai Sentra Efata Kupang. Pengetahuan agama menjadi jalan masuk bagi pembentukan konsep diri positif dan dasar spiritualitas kristen bagi individu difabel.

Penyuluh agama berusaha mencari metode apa yang harus dipakai dalam pertemuan untuk anak-anak disabilitas. Perjumpaan dengan anak disabilitas seperti tuna rungu dan tuna wicara mempunyai kesulitan tersendiri. Penyuluh agama merasa terbantu dengan para pekerja sosial yang adalah ahli dalam bahasa isyarat. Saat memberikan bimbingan, para pendamping yang menjelaskan dengan menggunakan bahasa isyarat. Rata-rata usia anak dengan disabilitas terlihat sudah cukup matang untuk mendapat pelajaran namun penyuluh agama tetap kesulitan untuk mengajarkan bagaimana berdoa yang baik dan membentuk konsep diri kristiani yang tepat. Penyuluh agama butuh persiapan mental dan harus kreatif untuk memahami baik terjemahan bahasa isyarat maupun bahasa isyarat itu sendiri. Metode yang dipakai adalah metode yang dekat dengan anak sehingga anak mengerti apa yang mau disampaikan.

Pekerja sosial anak di unit disabilitas sekaligus penterjemah bahasa isyarat mengemukakan bahwa kehadirannya adalah perpanjangan tangan untuk mendukung kebutuhan penterjemah bahasa isyarat bagi pegawai penyuluh agama baik itu bahasa juga kebutuhan akan media. Ada komunikasi yang terbangun

diantara penyuluh agama dan pendamping pekerja sosial di unit disabilitas mengenai koordinasi sarana-sarana dan kebutuhan tersebut seperti gambar dan film rohani.

Bagi penterjemah bahasa isyarat kehadirannya adalah perpanjangan tangan berkaitan dengan media. Penterjemah bahasa isyarat biasanya menggunakan media gambar dan film-film rohani.

Pendampingan ini kemudian membantu juga para pekerja sosial untuk memantau pengawasan dan kemudian menemukan cara untuk pendampingan individu difabel memasuki ragam pengetahuan keagamaan dan spiritual mereka. Kesadaran ini terlihat selama proses pendampingan. Salah seorang pekerja sosial menyadari perubahan pada individu difabel yang dimulai dari aspek rohani dapat mempengaruhi perubahan perilaku secara fisik. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa perubahan perilaku tidak hanya dapat dilakukan secara fisik, tetapi juga memerlukan perubahan pada aspek rohani sebagai awal dari perubahan tersebut.

Pekerja sosial sadar tentang pengawasan dan pendampingan yang dilakukan pada anak yang sudah besar. Perubahan perilaku membutuhkan waktu yang cukup panjang sedangkan keberadaan anak di Balai Sentra Efata singkat. Para pekerja sosial sadar bahwa perubahan yang baik hanya bisa terjadi dari lingkungan rumah. Hal ini dapat mengakibatkan terjadi perubahan sesaat. Saat kembali ke rumah para anak. Kesadaran bahwa segala perubahan dapat dimulai dari hal rohani dan spiritual tetapa diyakini oleh para pekerja sosial. Bagi para pekerja sosial apabila rohani dan spiritual anak berubah, maka yang lain juga secara fisik akan mengikuti.

Keragaman pemahaman pengetahuan agama individu difabel, menjadi tantangan lain dalam proses pelaksanaan tugas penyuluhan agama di unit disabilitas balai Sentra Efata Kupang. Waktu pendampingan yang singkat membuat penyuluh agama, memfokuskan diri pada pelayanan kerohanian dengan salah satu tugas utama yaitu memberi dasar pengetahuan kerohanian dan agama para anak yang minim. Kesadaran akan pengetahuan dasar keagamaan yang minim ini membuat penyuluh agama menyiapkan materi dasar keagamaan.

Penyuluh agama membahas tentang pentingnya memberikan bimbingan kerohanian yang paling dasar bagi anak-anak disabilitas. Anak-anak disabilitas pada umumnya sulit menerima informasi dari warga atau orang-orang di tempat tinggal mereka, sehingga mereka membutuhkan bimbingan kerohanian untuk memahami hak-hak mereka yang menyangkut bimbingan-bimbingan kerohanian. Oleh karena itu, penyuluh agama harus memberikan hal-hal yang paling dasar soal pengetahuan keagamaan, misalnya tentang mengapa harus berdoa dan hal-hal sederhana seperti itu yang mereka belum paham. Pada waktu mengeksplorasi ketrampilan anak dengan difabilitas dalam memberikan bimbingan rohani perlu dimulai dari hal dasar. Salah satu solusi yang dipakai untuk menjembatani berbagai kekurangan pendampingan spiritualitas anak yaitu dengan menyiapkan salah satu ruang khusus (self care) tempat anak-anak terbiasa untuk berkumpul dan berinteraksi. Pada umumnya para pendamping, pekerja sosial, pengasuh maupun penyuluh agama menyadari ruang nyaman anak. Waktu tinggal mereka yang singkat di Balai Sentra Efata Kupang, dan kebutuhan pendampingan yang menyeluruh terhadap anak membuat para pendamping menyadari akan pentingnya ruang

nyaman anak ini (Self Care). Para pengasuh melaksanakan tugas monitornya di asrama untuk menemukan berbagai kendala yang dihadapi teman sebaya mereka dalam interaksi selama masa tinggal di balai sentra Efata.

Pekerja sosial membahas tentang kesulitan dalam memahami anak-anak disabilitas yang sulit untuk mengungkapkan perasaannya. Para pengasuh harus menggunakan berbagai macam cara untuk memahami anak-anak tersebut, seperti dengan menggali informasi dari para pengasuh yang lebih terbuka kepada orang yang setiap hari mendampingi mereka. Saat ditanya, jawaban anak-anak hanya angguk atau geleng kepala, hal ini menjadi kendala. Teman yang sekamar di asrama sangat mempengaruhi anak-anak disabilitas, terutama pada usia remaja sebab pengaruh teman sebaya sangat besar.

Pendampingan spiritual oleh para pengasuh dibuat dengan mengadakan jadwal doa bersama. Doa giliran tiap malam ini dibuat berdekatan dengan jadwal sharing rohani, sehingga anak-anak lebih terbuka membahas keinginan dan pemahaman pribadinya.

Pekerja sosial membahas tentang pentingnya laporan pengasuh dalam membimbing anak-anak disabilitas di asrama. Laporan pengasuh berisi tindakan apa yang dibuat untuk anak-anak, mulai dari bangun tidur sampai pergi ke kelas dan kembali ke asrama. Saat ada masalah, pengasuh akan memberikan konseling kepada anak-anak tersebut dan kalau malam hari akan dikumpulkan. Saat ini jumlah anak di asrama makin berkurang. Semua anak wajib berdoa sebelum tidur, entah itu agama Islam, Kristen, Katolik, berdoa bersama-sama, sembahyang dilakukan secara bergilir. Di asrama, anak-anak dibimbing dan di sana juga sebagai tempat untuk berbagi pendapat, misalnya soal pergaulan sehari-hari. Ada berbagai -masalah yang diungkapkan kepada pengasuh. Apabila masalah makin berat maka pengasuh akan menyampaikan kepada para pekerja sosial sehingga dapat dibuat *Case Conference*/ konferensi kasus sehingga permasalahan anak dapat dipecahkan.

3. Kebutuhan Pendamping Spiritual

Kesiapan mental dibutuhkan dalam pendampingan anak di Balai Sentra Efata Kupang. Hal ini disebabkan karena muncul kesan tentang trauma anak yang bisa mempengaruhi para pendamping, baik itu penyuluh agama, pekerja sosial maupun pengasuh. Pada umumnya ada kebutuhan mendasar dan mendesak bagi para pekerja dan petugas di Balai Sentra Efata Kupang untuk didampingi dalam berbagai konseling secara teratur. Alasan utama karena pengalaman tertentu seperti masalah pribadi pendamping bisa saja ikut terbawa saat proses pendampingan. Kondisi ini disadari sebagai konsekuensi negatif dalam pendampingan anak di Balai Sentra Efata Kupang dan ingin ditangani namun sumber daya pendampingan bagi para petugas dirasakan terbatas.

Pekerja sosial menekankan tentang pentingnya dukungan dan bantuan bagi para pekerja sosial, pendamping, dan penyuluh agama dalam menangani anak-anak disabilitas di Balai Sentra Efata. Para pekerja sosial seringkali merasa kaget dan stres karena beban kerja yang banyak. Oleh karena itu, para pekerja sosial membutuhkan dukungan konseling yang belum mereka peroleh. Pekerja sosial menyadari bahwa jika mereka sendiri sakit atau stres dengan masalah yang ada, maka akan berpengaruh pada fisik. Masalah pribadi dari rumah dapat mempengaruhi pendampingan saat menangani kasus anak-anak disabilitas.

Penyuluh agama sebagai salah satu pendamping spiritual anak difabel menyadari tentang munculnya sejumlah tantangan berupa stres yang menghinggapi para pendamping. Hal ini karena belum ditemukannya metode yang tepat dalam pendampingan spiritual anak difabel. Pelayanan di tempat ini menunjang tugasnya sebagai penyuluh. Selain itu penyuluh agama menyadari akan tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya kehadiran seorang penyuluh agama dalam pendampingan spiritual anak difabel.

Pembahasan

Aktivitas spiritual anak difabel di Balai Sentra Efata Kupang difokuskan pada sosialisasi dan edukasi spiritual di kelas, juga kegiatan komunitas seperti kegiatan doa bersama setiap malam di asrama dan pendampingan di ruang nyaman anak. Konteks kegiatan ini sesuai dengan hasil penelitian (Carter, E. W., & Boehm, 2019). Eliade mengungkapkan bahwa spiritualitas kristen adalah cara hidup kristen yang merupakan ibadah dan pengembangan hubungan dengan Kristus (Paembonan. Y.M, 2022). Spiritualitas kristen dengan demikian merupakan hasil relasi antara manusia dengan Kristus dan kemudian terwujud dalam cara hidup orang Kristen sehari-hari yang meneladani Kristus. Relasi yang terbentuk antara manusia dan Kristus akan memungkinkan orang untuk bersikap dan berperilaku baik dalam kehidupannya, terutama dalam mengasahi dan mengampuni sesama (Paembonan. Y.M, 2022). Para pekerja sosial dan Penyuluh Agama menyadari situasi di unit disabilitas, yaitu bahwa relasi pengembangan hubungan dengan Kristus perlu dibangun dalam diri anak dalam bentuk yang paling dasar. Dasar pendampingan spiritualitas Kristen di unit disabilitas terletak pada pengetahuan keagamaan.

Pengetahuan dasar agama kristen sering tidak diberikan di rumah oleh orang tua sehingga menyulitkan penyuluh agama ataupun pekerja sosial yang ingin mendampingi anak lewat bahasa agama. Penyuluh agama dan pekerja sosial kemudian berupaya untuk menerapkan konsep-konsep pendidikan agama kristen. Esensi pendidikan agama kristen pada dasarnya dibedakan dengan penerapan konsep pendidikan pada umumnya. Pendidikan agama kristen menitik beratkan pada aspek kerohanian, iman, kasih, dan pemberitaan yang disampaikan kepada para siswa (Delipiter Lase, 2020).

Kesan pendidik agama kristen secara nyata terlihat dalam diri para pekerja sosial dan penyuluh agama di Unit Disabilitas Balai Sentra Efata Kupang. Kualitas pendidik agama kristen di unit ini tercermin dalam beberapa hal sesuai dengan sejumlah intervensi yang digambarkan oleh Ionel Ene dan Iuliana Barna (Saefatu et al., 2023) antara lain: Pertama, metode pembelajaran tidak terbatas pada pengajaran formal tetapi mempromosikan metode yang merangsang iman dan sensitivitas. Pelajaran dasar agama yang tidak diperoleh di rumah menjadi hal baru yang membantu para anak bertumbuh perlahan untuk mengenal imannya dan pengetahuan agamanya. Lingkungan inklusif yang tercermin di unit disabilitas Balai Efata Kupang merupakan lingkungan yang menyediakan kesempatan untuk meningkatkan, dan menghargai partisipasi setiap individu yang ada di dalamnya (Apsari, N. C., & Raharjo, 2021).

Pengetahuan ini serentak memunculkan sensitivitas tertentu karena para anak merasakan langsung proses pendampingan dan bantuan pertolongan dari para pendamping serta penyuluh agama, meskipun para

pendamping menyadari akan kurangnya kompetensi dan terkadang masih diliputi tekanan dan stres akibat kondisi anak difabel dan kurangnya pengetahuan mendalam tentang pendampingan spiritual. Kedua, tujuan pengajaran adalah tidak semata-mata soal kemampuan berpikir, namun yang utama adalah pembangunan spiritual. Maka kepedulian para pengajar tentang pembelajaran ulang pengetahuan dasar agama menjadi dasar bangunan spiritual di unit disabilitas balai Sentra Efata Kupang ini. Pada umumnya ada kebutuhan mendasar dan mendesak bagi para pekerja sosial dan penyuluh agama di Balai Sentra Efata Kupang untuk didampingi dalam berbagai konseling secara teratur. Alasan utama karena pengalaman tertentu seperti masalah pribadi pendamping bisa saja ikut terbawa saat proses pendampingan. Kondisi ini disadari sebagai konsekuensi negatif dalam pendampingan anak di Balai Sentra Efata Kupang dan ingin ditangani namun sumber daya pendampingan bagi para petugas dirasakan terbatas. Seperti yang diungkapkan Carter bahwa kadang terlihat stress pada diri pendamping juga diakibatkan karena para pendamping belum memiliki pengetahuan memadai tentang karakteristik anak difabel dan merespon mereka (E. W. Carter, 2020).

Selain itu di lingkungan kerja Balai Sentra Efata Kupang para pekerja sosial kristen dan penyuluh agama kristen tidak hanya diharapkan sebagai pengajar, pendamping maupun konselor. Mereka sering diberi beban tugas lebih, baik itu sebagai pembawa renungan, doa, koordinator kegiatan keagamaan, penasehat rohani bagi anak-anak difabel. Kondisi ini secara tidak langsung menunjukkan ekspektasi yang tinggi terhadap kinerja mereka. Para pekerja sosial, pengasuh maupun penyuluh agama dituntut mampu melakukan berbagai peran serta memiliki spiritualitas yang tinggi yang dapat (Hulu, 2020) Spiritualitas kemudian menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh para pekerja sosial, pengasuh maupun penyuluh agama kristen di Balai Sentra Efata Kupang. Hal ini disebabkan karena alasan-alasan berikut yang menjadi temuan di lapangan. Pertama, tugas mendidik dan mendampingi para penerima manfaat dari sisi kekristenan bukan hanya pekerjaan teknis dan mekanik. Kedua pendidikan kristen secara keseluruhan menghadapi tantangan pluralisme nilai, kepercayaan dan spiritualitas. Hal ini tergambar dan terlihat secara jelas di balai Sentra Efata Kupang. Anak-anak penerima manfaat datang dari latar belakang nilai, kepercayaan juga spiritualitas yang berbeda, begitu juga dengan para Pekerja sosial dan penyuluh agama. Spiritualitas karena itu menjadi sangat penting karena pengajaran, pendampingan serta konseling yang diberikan kepada para penerima manfaat pada akhirnya juga berupaya meningkatkan spiritualitas para penerima manfaat. Karena itu para pekerja sosial, penyuluh agama maupun pengasuh mesti memiliki spiritualitas yang baik sehingga ia dapat menjadi teladan dalam pendampingannya (Hulu, 2020).

Nilai-nilai spritualitas yang belum terinternalisasi dalam diri penyuluh agama dan pekerja sosial maupun pengasuh akan menimbulkan ketidaksesuaian antara konsep yang diajarkan dengan praktik yang diterapkan. Hal ini mengakibatkan para penerima manfaat tidak memperoleh keteladanan spiritual. Sedangkan aspek spiritual dalam diri penerima manfaat tidak dapat disentuh secara maksimal.

Konteks kesehatan mental para pekerja sesuai temuan di lapangan dalam pendekatan pemahaman spiritualitas di Balai Sentra Efata Kupang dilihat sebagai salah satu hal yang penting. Kecerdasan spiritual para pekerja sosial memiliki keterkaitan dengan kepercayaan para pekerja itu sendiri, atau dengan kata lain tidak

terlepas dari kepercayaan agama yang dianut (Ferrer-Aracil, J., Giménez-Bertomeu, V. M., Cortés-Florín, E. M., & Aragonés-González, 2024). Kerentanan yang dialami berupa stres akibat penanganan pada fase awal ini berhubungan erat dengan seberapa kuat proses internalisasi nilai spiritual dalam diri para pekerja sosial dan penyuluh agama. Dimensi spiritual atau kecerdasan spiritual, menurut Margot Cairnes sendiri merupakan kemampuan dalam diri untuk mengubah atau memperbaiki situasi tertentu secara kreatif dan inovatif agar menjadi lebih baik (Hulu, 2020).

Rekomendasi praktis yang diberikan sebagai hasil dari penelitian ini, pendamping spiritual oleh pekerja sosial dan penyuluh agama yang bekerja di di Balai Sentra Efata perlu mendapatkan tambahan pelatihan dan pendalaman tentang materi serta beragam media pembelajaran untuk melayani pendampingan spiritual anak difabel. Kerja sama dibidang edukasi spiritual oleh lembaga baik gereja maupun universitas dapat membantu melengkapi apa yang masih kurang dalam proses pendampingan spiritual khususnya yang berlangsung dalam kelas. Selain itu para pekerja sosial dan penyuluh agama perlu mendapatkan pendampingan konseling berkala untuk mengurangi stress dan tekanan yang diakibatkan oleh pelayanan pada anak difabel. Penelitian ini kurang memperhatikan tanggapan para anak difabel dalam merespon sistem kerja yang berlangsung di balai sentra milik negara serta pengaruh pola pendampingan bagi mereka. Penelitian lebih lanjut dapat berkonsentrasi pada tanggapan para anak difabel dengan pola pendampingan tertentu.

Kesimpulan

Konteks pemahaman dasar Kristen pada anak di unit disabilitas disampaikan menggunakan sarana media gambar dan film rohani. Bahasa isyarat menjadi hal mutlak bagi para anak disabilitas baik tuna wicara maupun tuna rungu. Bahasa isyarat juga menjadi medium komunikasi penyampaian pengetahuan akan pemahaman dasar Kristen ini. Selain itu faktor penterjemah turut serta menjadi penentu penyampaian komunikasi antar penyuluh agama dan anak disabilitas. Kesungguhan para pekerja sosial dan pengasuh serta penyuluh agama di Balai Sentra Efata Kupang terlihat saat pendampingan spiritual yang tampak dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pembimbing sekaligus pendidik. Tujuan pendidikan dan pendampingan di Balai Sentra Efata Kupang berada dalam bingkai keutamaan tugas yang sebesar-besarnya demi para penerima manfaat sekaligus dalam semangat pelayanan kekristenan.

Hubungan dalam pelayanan rohani dan terlebih spiritual kepada individu difabel di Balai Sentra Efata Kupang dapat dilihat sebagai sebuah relasi pertolongan secara menyeluruh. Pihak Balai dapat dilihat sebagai tempat atau komunitas pendidikan spiritual. Hal ini karena di Balai Sentra Efata Kupang muncul tanggung jawab iman dan penanaman nilai-nilai kekristenan kepada para penerima manfaat. Oleh karena itu peningkatan kualitas bimbingan spiritual Kristen baik oleh penyuluh agama formal maupun oleh para pekerja sosial yang merangkap sebagai penyuluh agama internal di Balai Sentra Efata Kupang, perlu diadakan lewat pemberian pelatihan dengan menggandeng lembaga-lembaga yang berkompeten dalam bidang spiritual Kristen. Hal ini menjadi penting mengingat dalam temuan terlihat bahwa kerohanian lewat konteks spiritual menjadi jembatan masuk bagi para penerima manfaat untuk membangun relasi dan keterbukaan yang akan

membantu proses pendampingan di Balai Sentra Efata Kupang.

Penyuluh agama terlebih para pekerja sosial dan pengasuh di Balai Sentra Efata Kupang perlu tetap mencari ruang-ruang kreatif dan media kreatif dalam bimbingan rohani untuk memasuki dimensi spiritual kristen para penerima manfaat. Membangun relasi dan kedekatan yang akrab misalnya dengan menjadikan ruang Self care sebagai ruang aman bagi anak penerima manfaat untuk mengecek kondisi baik kekuatan dan kelemahan terkini mereka. Dengan demikian para pendamping dapat lebih memahami bagaimana memasuki konteks rohani lewat pembacaan Alkitab dan doa, terlebih lagi konteks pendampingan spiritual yang tepat bagi para penerima manfaat. Para anak penerima manfaat pada akhirnya bisa melihat bahwa doa dan pembacaan Kitab suci dapat menjadi jalan masuk untuk memperkuat konsep diri mereka dan pada gilirannya proses pendampingan dapat menjadi lebih berhasil dan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Åker, T. H., & Johnson, M. S. (2020). Sexual abuse and violence against people with intellectual disability and physical impairments: Characteristics of police-investigated cases in a Norwegian national sample. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 33(2), 139–145. <https://doi.org/10.1111/jar.12656>
- Amenyedzi, B. (2021). “We are Forgotten”: The Plight of Persons with Disability in Youth Ministry. *Scriptura*, 120(1), 1–17. <https://doi.org/10.7833/120-1-1459>
- Apsari, N. C., & Raharjo, S. T. (2021). Orang dengan Disabilitas: Situasi Tantangan dan Layanan di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 159–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/hsr.v24i3.3069>
- Ault, M. J., Collins, B. C., & Carter, E. W. (2013). Congregational Participation and Supports for Children and Adults with Disabilities: Parent Perceptions. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 51(1), 48–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.1352/1934-9556-51.01.048>
- Barrera, T. L., Zeno, D., Bush, A. L., Barber, C. R., & Stanley, M. A. (2012). Integrating religion and spirituality into treatment for late-life anxiety: Three case studies. *Cognitive and Behavioral Practice*, 19(2), 346–358.
- Carter, E. W., & Boehm, T. L. (2019). Religious and Spiritual Expressions of Young People with Intellectual and Developmental Disabilities. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 44(1), 37–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1540796919828082>
- Carter, E. W. (2020). The Absence of Asterisks: The Inclusive Church and Children with Disabilities.

Journal of Catholic Education, 23(2), 168–188.

Carter, E. W. (2023). Research on disability and congregational inclusion: What we know and where we might go. *Journal of Religion and Disability*, 27(2), 179–209.
<https://doi.org/https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23312521.2022.2035297>

Carter, Erik W. (2024). Spirituality, disability, and quality of life. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 21(1), 1–5. <https://doi.org/10.1111/jppi.12458>

Delipiter Lase. (2020). Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian. *Sundermann*.
<http://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/24>

Ferrer-Aracil, J., Giménez-Bertomeu, V. M., Cortés-Florín, E. M., & Aragonés-González, M. (2024). Social Work students' attitudes toward religious diversity and perceptions of the relationship between religion and Social Work. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 433(3), 280–299. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15426432.2024.2358938>

Franssen, S., Irwanto, I., & Cornielje, H. (2020). Religious Participation of Persons with Disabilities in Java, Indonesia. An Explorative Study. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 7(2), 183–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2020.007.02.07>

Frunza, M., Frunza, S., & Grad, N. O. (2019). The Role Of Spirituality In Therapeutic Practices. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 18(53), 60.
<https://link.gale.com/apps/doc/A594832540/AONE?u=anon~24910dfe&sid=googleScholar&xid=57068925>

Hulu, D. L. & E. D. (2020). Dimensi Spiritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen. *Sundermann*, 13–25.

K., M. G. H. K., & Noe, J. S. (2015). *Durhaka Kepada Anak Refleksi Mengenai Hak dan Perlindungan Anak*. Pustaka Baru Press.

Karnawati, K. (2020). Pemahaman dan Kontribusi Gereja Terhadap Hak Penyandang Disabilitas. *OSF Preprint*.

Lia Hutasoit. (n.d.). *Jalan Kelam Kaum Disabilitas Korban Kekerasan Seksual*.
<https://www.idntimes.com/news/indonesia/lia-hutasoit-1/jalan-kelam-kaum-disabilitas-korban-kekerasan-seksual>

- Lia Hutasoit. (2022). *KemenPPPA: Penyandang Difabel Rentan Alami Kekerasan Berlapis*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/lia-hutasoit-1/kemenpppa-penyandang-difabel-rentan-alami-kekerasan-berlapis>
- Mln. (2021). *KemenPPPA: Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan Meningkat di 2021*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211208195408-20-731671/kemenpppa-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-meningkat-di-2021>
- Muktiwibowo, A., & Prayogi, A. (2022). Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Memberikan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Kepada Anak Penyandang Disabilitas Berbasis Masyarakat. *PEKSOS : Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 21(1), 39–54.
- Nigha, J. M. (2021). *Sebuah Survei Awal: Bagaimana Membantu Anak dengan Trauma Berat*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/johanes04187/6147bb2753f9cd4bf9082832/sebuah-survei-awal-bagaimana-membantu-anak-dengan-trauma>
- Notonagoro Sabdo Gusti. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 532–544. <https://doi.org/>. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>
- Paembonan. Y.M. (2022). Lentera nusantara. *Lentera Nusantara*, 2(1), 1–20.
- Razak, A., Mansyur, A. Y., & Piara, M. (2021). Pentingnya keterampilan spiritual teaching bagi Guru sebagai upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021: Penguatan Riset, Inovasi, Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemi Covid-19, 2013*, 1642–1650.
- Rini, R. (2020). Dampak psikologis jangka panjang kekerasan seksual anak (komparasi faktor: pelaku, tipe, cara, keterbukaan dan dukungan sosial). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1–12.
- Saefatu, M., Nigha, J. M., Kabnani, S., Taopan, M., & Maukoni, A. J. (2023). Praktek Edukasi Spiritual Kaum Difabel Lewat Pembelajaran Alkitab di Sentra Efata Kupang. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(3), 1433–1443. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3201>
- Saleleu, I. S., & Gea, M. A. (2024). Pendekatan pastoral konseling model dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam perspektif Filipi 4: 13. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 173–182.

- Saniah Pane, Said Suhil Achmad, W. (2021). Proses Pendampingan Pekerja Sosial Pada Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai Pekanbaru. *JOM FKIP*, 8(1), 1–11.
- Sarumpaet, S., Zega, A. J., & Berek, F. (2022). *Spiritualitas Di Tk Smart Kids Batam*. 2(1), 61–68. <https://doi.org/10.1234/jurnal>
- Tinenti, M., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Pendampingan Pastoral Untuk Meningkatkan Spiritual Kaum Tuna Rungu. *Jurnal Kadesi*, 4(1), 105–122. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i1.22>
- Twintarto, Y., Indratno, A., & Ekoprodjo, H. S. (2024). Pendampingan Pastoral Dalam Melayani Pemulihan Orang Dalam Gangguan Jiwa Tanpa Obat Berbahan Kimia. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 131–144. <https://ojs.sta-batu.ac.id/index.php/khamisyim/index>
- Veggi Livian Agata. (2021). *Peran Pekerja Sosial Dalam Pengangkatan Memerlukan Perlindungan Khusus “ Paramita ” Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat*. 20(2), 197–207.
- yla. (2021). *14.517 Kasus Kekerasan Anak Terjadi Sepanjang 2021*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220120030219-20-748827/14517-kasus-kekerasan-anak-terjadi-sepanjang-2021>
- Zara Abrams. (2023). *Can religion and spirituality have a place in therapy? Experts say yes*. American Psychological Association. <https://www.apa.org/monitor/2023/11/incorporating-religion-spirituality-therapy>
-

▪ *How to cite this paper :*

- Nigha, J. M., Aseleo, K., Rita., Afi, B. A., & Magdalena, E. (2025). Strategi Pendampingan Spiritual Anak Difabel Kristen Di Balai Sentra Efata Kupang. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(1), 1–16.